

# MANAJEMEN PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KASYAF BANDUNG

Rusmadi

STAI Siliwangi Bandung

email: rusmadiuin@gmail.com

**Abstract :** This study aims to analyze the implementation of the management of the independence and discipline of students at the Alkasyaf Islamic Boarding School in Bandung. This study uses a qualitative approach. While the method used is descriptive-analytical, they describe the implementation of punishment at the Alkasyaf Islamic Boarding School in Bandung. Based on the results of this study, it found that efforts to increase religion for students at Alkasyaf have been running and under management function procedures. There are still some shortcomings, while the drawback is that there is a lack of rest time for students because of the many activities at the Islamic boarding school, so the management applied is not realized. Maximally. In fostering student discipline, Al Kasyaf Islamic Boarding School applies the Reward and Punishment model, namely giving awards for positive things done by students and providing guidance with sanctions for negative things done. The students at the Alkasyaf Islamic Boarding School Apart from religious knowledge, the students are also equipped with other skills such as farming, writing, public speaking, and sewing as a form of life skills.

**Keywords :** Islamic Boarding School Management, Independence, Discipline.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pelaksanaan manajemen pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di Pondok pesantren Alkasyaf Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan tentang pelaksanaan hukuman di Pondok pesantren Alkasyaf Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa Upaya peningkatan agama untuk santri di Alkasyaf sudah berjalan dan sesuai dengan prosedur fungsi manajemen walaupun masih ada sedikit kekurangan, adapun kekurangannya adalah karena kurangnya waktu istirahat bagi santri karena banyaknya kegiatan di ponpes tersebut sehingga manajemen yang di terapkan kurang terealisasi secara maksimal. Dalam pembinaan kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Al Kasyaf menerapkan model Reward and Punishment yaitu pemberian penghargaan terhadap hal positif yang dilakukan santri dan memberikan pembinaan dengan sanksi terhadap hal negatif yang dilakukan. Para santri di Pondok pesantren Alkasyaf Selain ilmu agama para santri juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan lain seperti bercocok tanam, menulis, Public speaking dan juga menjahit sebagai bentuk dari Life skill.

**Kata Kunci :** Managemen Pesantren, Kemandirian, Kedisiplinan.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat dalam pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek : disiplin sopan santun, kebersihan, beribadah, bahasa, berasma, berpakaian dan lain sebagainya. Semuanya mutlak harus di taati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari pondok pesantren. Pondok pesantren Alkasyaf merupakan salah satu contoh pondok pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan pondok pesantren ini lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan di kerjakan mengandung nilai-nilai yang edukatif.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan

(*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. (Habib Thoha, 1996:52)

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan status quo-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. (Mujamil Qomar, 2007: 58).

Melalui penelitian ini, penulis hendak menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Alkasyaf Bandung.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus, yang berarti tangan; dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere; yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja to manage, dalam bentuk kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan. (Usman. 2008:4)

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah dan Atsaar serta perundang undangan yang berlaku di Indonesia .

a. Al-Qur'an Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam.

Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia.

b. Sunnah dan Atsar Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi ( HR. Ibnu Majah). Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda berikut: Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR. Thabrani) Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin abi Thalib ra mengatakan: Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.

c. Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan

keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".

### 2. Kemandirian

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy. (Ali, M. dan Asrori. 2011:109)

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Bentuk-bentuk kemandirian Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

### 3. Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan.<sup>22</sup> Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. (Djaramah 2002: 12) Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib atau menaati kepada peraturan yang telah ditentukan. Disiplin yang dikehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran tetapi ada juga karena paksaan. Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya.

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, menguji, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

- a. Peraturan Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan akan paling sedikit bila caranya permisif. Orang yang permisif dalam hidup keseharian serba bebas. Dalam masyarakat ia bertindak seakan-akan tidak ada peraturan atau hukum. Oleh karena itu, peraturan sangat penting dalam kehidupan.
- b. Hukuman Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. (Charles Schaefer 2000: 19). "setiap kesalahan harus memperoleh hukuman; Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah." Setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman dan setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Hukuman juga harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya.
- c. Penghargaan Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada,

diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya.

- d. Konsistensi Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.

Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

### C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan tentang manajemen pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Alkasyaf Bandung. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data akan menganalisis data serta mendeskripsikannya dalam bentuk narasi, kemudian akan dilaporkan dalam bentuk hasil penelitian.

Mendeskripsikan data yang berupa fakta dan informasi serta kecenderungan-kecenderungan yang muncul di pesantren tentang pelaksanaan manajemen pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Alkasyaf Bandung. Selanjutnya dijadikan sebagai *research setting* atau tempat berlangsungnya penelitian ini. Penyajian laporan yang bersifat deskriptif-analitis. Dalam hal ini, data akan dianalisis dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga diperoleh simpulan obyektif untuk menyusun rekomendasi.

### D. TEMUAN DAN DISKUSI

#### 1. Kedisiplinan

Pondok Pesantren Alkasyaf ditata dalam pengelolaan manajerial yang terorganisir sehingga secara operasional dapat berbagi tugas bersama sejumlah pengurus dan guru pondok sesuai keahlian, kemampuan dan tugasnya masing-masing. Atas pengelolaan seperti itu. Pondok Pesantren Al Kasyaf merupakan Pesantren yang dikhususkan bagi Yatim dan Dhuafa. Pesantren yang saat ini berlokasi di Komp. Vijaya Kusuma Blok A No. 21, 23, kota Bandung ini bernaung di bawah Yayasan Al-Kasyaf. Meski baru berdiri sejak 9 tahun lalu, Pesantren ini telah melahirkan beberapa anak didik yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka menyelesaikan pendidikan di Pesantren tersebut.

Pesantren yang dipimpin oleh Dr. Gio ini memberikan berbagai ketrampilan bagi santri, khususnya ketrampilan menulis artikel dan buku serta wirausaha. Menurut Kyai Gio, saat wawancara dengan penulis, bahwa kehidupan Pesantren mengajarkan para santri untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Kehidupan santri utamanya di Pesantren salafi mengajarkan santri untuk hidup mandiri. Tidak sedikit dan para santri yang harus hidup dalam "kekurangan". Kondisi inilah yang membuat mereka memperbanyak *tirakat*. Dan *tirakat* itulah yang dijadikan sebagai senjata andalan bagi perasaan mereka ketika dilanda kekeringan kantong. Tanpa mengeluh sedikitpun. Meski demikian semangat untuk mencari ilmu tidak berkurang sama sekali.

Dalam mengawal kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Al Kasyaf menerapkan model Reward and Punishment yaitu pemberian penghargaan terhadap hal positif yang dilakukan santri dan memberikan pembinaan dengan sanksi terhadap hal negatif yang dilakukan. Hal ini juga senada dengan ajaran Islam yang mengajarkan memberikan ganjaran bagi hamba-Nya ketika melakukan hal sesuai dengan tuntunan Islam dan memberikan hukuman kepada hamba-Nya yang melanggar tuntunan-Nya. Istilah reward di dalam bahasa Al Quran dikenal dengan istilah Tsawab (ثواب),

Pondok Pesantren Al Kasyaf dalam model Reward and Punishment ini diterapkan ke dalam bentuk program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan Pondok Pesantren Al Kasyaf itu sendiri.

Reward and Punishment yang diberikan kepada santri salah satunya mengacu kepada Tata Tertib Santri. Pondok Pesantren Al Kasyaf menerapkan sistem poin pada setiap peraturan yang tertulis dalam Tata Tertib. Peraturan yang ada di dalam Tata Tertib dikategorisasikan menjadi pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Jika ringan mendapatkan poin 1, sedang poin 2, dan jika berat akan dikenakan poin 100 dan langsung mendapatkan Surat Peringatan. Masing-masing kategorisasi memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Pemberian poin kedisiplinan dilakukan oleh ustadz/ustadzah dan pengurus santri secara berkala. Sistem penginputan poin kedisiplinan di Pondok Pesantren Al Kasyaf menggunakan aplikasi berbasis digital dan terintegrasi dengan database santri secara keseluruhan, sehingga mudah diakses dimanapun dan kapanpun oleh wali kamar.

Penerapan sistem poin ini membuat santri secara rutin (pekanan) akan mengetahui jumlah poin yang didapat melalui pengawalan dan bimbingan oleh wali kamar. Sehingga santri

selalu dapat mengevaluasi atas apa yang sudah dilakukan dalam hal negatif dan yang melanggar Tata Tertib. Dengan begitu diharapkan santri selalu dapat mengintrospeksi diri dan memperbaiki diri secara berkala dan terus menjadi lebih baik. mentor memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada santri-santrinya secara kontinyu. Jika didapati ada santri bimbingan yang mendapatkan poin kedisiplinan besar, maka senantiasa wali kamar dan guru-guru memberikan bimbingan dan pembinaan lebih kepada santri-santrinya tersebut. Sehingga santri secara sadar akan memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan dapat mengambil pelajaran dan hikmah agar tidak dilakukan di kemudian hari.

Selain penerapan punishment yang dijelaskan di atas ada juga reward yang digunakan untuk memberikan sebanyak-banyaknya apresiasi kepada santri terhadap hal positif yang sudah dilakukan sekecil apapun. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada santri terhadap hal positif yang dilakukan sehingga akan terus dilakukan dan ditingkatkan. Pengawalan pemberian apresiasi santri ini dilakukan dengan sistem yang berbasis digital sama dengan pemberian poin kedisiplinan. Dimana seluruh ustadz/ustadzah dapat mengakses link yang sudah tersedia dan langsung menginput pada aplikasi tersebut jika mendapati santri berbuat sesuatu yang positif dan dapat diapresiasi.

## 2. Kemandirian di Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang totalitas dalam mewujudkan kemandirian dengan sistem *full day* yang melakukan pendidikannya selama 24 jam. Kemandirian lahir dari proses belajar di pesantren, sistem pembiasaan di pesantren, keteladanan, dan nilai di pondok pesantren. Keempat hal ini menjadi sesuatu yang paling berkesan dalam pembentukan kemandirian santri. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian para santri, antara lain ialah kemauan untuk beradaptasi di lingkungan baru, faktor lingkungan pondok pesantren, dan yang terakhir adalah nilai ketuhanan yang tertanam dalam diri santri. "Nilai ruhiyah yang didapat dari pondok telah menjadi modal alumni dalam menjalani kehidupan dan seiring berjalannya waktu akan melahirkan nilai baru. Diantaranya semangat, inisiatif, percaya diri, tanggungjawab dan kesungguhan hidup.

Para santri di Pondok pesantren Alkasyaf Selain ilmu agama para santri juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan lain seperti bercocok tanam, menulis, Public speaking dan juga menjahit sebagai bentuk dari *Life skill*. Pondok Pesantren

sebagai basis keilmuan dan aset keislaman, selalu membuat inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan, guna menggali potensi santri yang ada. Pengalihan potensi santri di Pondok Pesantren dengan menggunakan sistem keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat.

Pondok Pesantren Alkasyaf telah mempunyai program-program yang cukup baik, tidak hanya program pendidikan saja namun juga program perekonomian dan sosial kemasyarakatan. Dalam mewujudkan cita-cita pondok pesantren Alkasyaf untuk mencetak santri yang mempunyai ketrampilan hidup sehingga siap untuk kehidupan bermasyarakat setelah menjadi alumni, maka melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikulerlah pondok pesantren Panggung Tulungagung membina life skill santri agar dapat berkembang secara efektif sesuai potensi yang dimiliki para santri.

## E. PENUTUP

Upaya peningkatan agama untuk santri di Alkasyaf sudah berjalan dan sesuai dengan prosedur fungsi manajemen walaupun masih ada sedikit kekurangan, adapun kekurangannya adalah karena kurangnya waktu istirahat bagi santri karena banyaknya kegiatan di ponpes tersebut sehingga manajemen yang di terapkan kurang terealisasi secara maksimal. Kesimpulan dalam penelitian yaitu Fungsi manajemen pengorganisasian di ponpes raudlatul mutaalimin sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih terdapat kendala yang menghambat di antaranya terdapat santri tidak betah dan kurangnya waktu istirahat bagi santri karena padatnya kegiatan sehingga membuat manajemen bagi santri kurang maksimal namun kekurangan tersebut masih bisa terkendali dengan sistem kerja yang sangat baik yg di lakukan oleh pengurus.

Dalam pembinaan kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Al Kasyaf menerapkan model Reward and Punishment yaitu pemberian penghargaan terhadap hal positif yang dilakukan santri dan memberikan pembinaan dengan sanksi terhadap hal negatif yang dilakukan. Para santri di Pondok pesantren Alkasyaf Selain ilmu agama para santri juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan lain seperti bercocok tanam, menulis, Public speaking dan juga menjahit sebagai bentuk dari Life skill.

Pondok Pesantren sebagai basis keilmuan dan aset keislaman, selalu membuat inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan, guna menggali potensi santri yang ada. Pengalihan potensi santri di Pondok Pesantren dengan menggunakan sistem keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat.

Melalui manajemen pesantren memainkan peranannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang melayani bidang pendidikan dan dakwah, dan telah menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat dalam upaya pencerdasan dan pembentukan sikap kemandirian santri. Dalam hal ini pesantren memerankan diri sebagai *agent of change* dalam masyarakat, pesantren secara kelembagaan maupun kyai sebagai individu menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2005. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ali, M. dan Asrori. 2011. Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, 2000. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta : Bumi Aksara.
- Charles Schaefer, Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000).
- Daradjat, Zakiah. 2005. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta : Ruhama.
- Habib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Syaiful Bahri Djaramah, Rahasia Sukses Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Usman. 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.